
PENGARUH RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

I Kadek Juni Artawan¹

I Putu Mega Juli Semara Putra²

Ni Putu Lisa Ernawatiningsih³

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Juni.artawan59@gmail.com

Abstract

This study aims to empirically prove the effect of return on equity, net profit margin, debt to equity ratio and company growth on income smoothing practices in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. Observations were made on manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange during 2016-2018. Overall, a total of 74 companies were selected through purposive sampling. The eckel index is used as an indicator of distinguishing issuers between those who do and do not smooth income. Logistic regression analysis is used to test hypotheses. The results of this study indicate that the variable debt to equity ratio has a positive effect on income smoothing practices. Variable return on equity, net profit margin and company growth have no effect on income smoothing practices.

Keywords : *income smoothing, return on equity, net profit margin, debt to equity ratio, company growth.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan menyajikan data-data kuantitatif atas semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi bagi calon investor dan calon kreditur guna mengambil keputusan yang terkait dengan investasi dana mereka (Widana, 2013). Belkaoui (2007:192) menyatakan bahwa perataan laba merupakan suatu pengurangan fluktuasi aliran laba secara sengaja sehingga mencapai tren laba yang diinginkan. Praktik perataan laba terjadi disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Laba yang stabil dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil. Praktik

perataan laba merupakan rekayasa manajemen untuk menekan jumlah laba pada sejumlah periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh tingkat laba sesuai dengan yang diharapkan (Sonadi, 2018).

Perusahaan yang memiliki ROE yang lebih rendah cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tinggi karena berpengaruhnya ROE terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor (Handayani, 2015). Belkaoui (2007: 194) menyatakan bahwa objek perataan laba seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Laba yang dimaksud meliputi indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak, indikator berdasarkan laba per saham. Net profit margin diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Ketika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi pula (Ayunika dan Yadnyana, 2018). Hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindak perataan laba karena tingkat utang perusahaan yang tinggi akan mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan akan berfluktuasi sehingga perusahaan akan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan perataan laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan suatu perusahaan. Penelitian ini menganalisis kembali mengenai pengaruh *return on equity*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dan memperoleh data melalui situs resmi emiten di www.idx.co.id.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori Agensi adalah pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang terkait dengan perataan laba. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:269), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent di mana diasumsikan bahwa tiap-

tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent.

Dalam teori keagenan, yang disebut principal adalah pemegang saham sementara agent adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika:

- a. Terdapat perbedaan tujuan (goals) antara agent dan principal.
- b. Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi principal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agent.
- c. Agent dan principal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap resiko.

Hubungan teori keagenan dengan praktik perataan laba adalah adanya konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan principal yaitu pemilik modal, sedangkan agent adalah pihak yang mengelola modal atau sering disebut dengan manajemen perusahaan. Kontrak yang terjalin antara principal dan agent memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan kepentingan masing-masing. Diasumsikan bahwa agent berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya bagi kepentingan perusahaan tanpa memperhatikan apakah tindakan mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. Agent atau manajemen perusahaan akan melakukan segala macam cara untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya sehingga kepentingan golongan dapat terfasilitasi. Dengan demikian teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan (Sutayanti, 2017).

2.2 Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Return On Equity Terhadap Praktik Perataan Laba

Perusahaan yang memiliki ROE yang lebih rendah cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tinggi diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor (Hanayani, 2015). Sehingga semakin rendah nilai ROE yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba (Hidayatulah, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2015), dan Hidayatulah (2017) menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Dari penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁: Return On Equity berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.2.2 Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. NPM yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Disisi lain, laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Jika ada variabilitas laba yang besar manajemen akan cenderung melakukan perataan dengan harapan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang (Septoaji, 2012). Oleh karena itu, semakin besar NPM maka peluang praktik perataan laba akan semakin tinggi jika

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widana (2013) dan Ginantra yang menyatakan net profit margin berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Net profit margin berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.2.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba

Ketika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi pula. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindak perataan laba karena tingkat utang perusahaan yang tinggi akan mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan akan berfluktuasi sehingga perusahaan akan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Hal ini didukung oleh pernyataan Belkaoui (2001 ;110) dalam Arfan dan Wahyuni (2010) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio utang ekuitas suatu perusahaan maka semakin dekat perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian utang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan metode-metode akuntansi untuk meningkatkan income. Berdasarkan pada debt covenant hypothesis, perusahaan yang memiliki utang tinggi akan melakukan perataan laba karena terancam default (Suryandari, 2012).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2015) dan Burhanudin (2018) yang menyatakan debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tidak dapat dikendalikan di masa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba (Yulfita 2013). Perusahaan yang sedang tumbuh akan membutuhkan banyak dana untuk membiayai operasionalnya. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, hal ini akan mempengaruhi proses produksi mereka. Proses produksi yang terhambat akan mempengaruhi laba. Dengan demikian pertumbuhan perusahaan akan sangat mempengaruhi angka laba yang dicapai perusahaan, Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan suatu perusahaan. (Yulfita, 2013).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kustono (2009) dan Purbandari (2018) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₄: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dan memperoleh data melalui situs resmi emiten di www.idx.co.id.

3.2 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Praktik Perataan Laba (IS)

Praktik perataan laba, diukur dengan menggunakan indeks Eckel (1981). Indeks Eckel (1981) akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah net income, karena adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan (Endiana, 2018). Adapun indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = (\text{CV } \Delta I) / (\text{CV } \Delta S)$$

Keterangan:

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}} : \Delta X$$

Keterangan:

Δx : perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

ΔX : rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

n : banyak tahun yang diteliti

Nilai indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba dan diberi skor 0, sebaliknya jika indeks perataan laba < 1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba dan diberi skor 1. Pengelompokan kategori tersebut dinotasikan sebagai berikut :

Skor 1= Melakukan praktik perataan laba

Skor 0= Tidak melakukan praktik perataan laba

2. Return On Equity (ROE)

Pengukuran Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2012:81):

$$\text{Return On Asset (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. NPM ini dapat dihitung dengan rumus berikut (Hanafi dan Halim, 2012:81):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham dan Houston, 2010). DER dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

5. Pertumbuhan Perusahaan (FG)

Pengukuran pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan aktiva (Yulfita 2013). Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Aktiva} = \frac{\text{Total Aktiva } t - \text{Total Aktiva } t-1}{\text{Total Aktiva } t-1}$$

3.3 Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 168 perusahaan. Dari 168 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 74 yang diseleksi berdasarkan perusahaan yang laporan keuangannya dapat diakses berturut-turut tahun 2016-2018, disajikan dalam mata uang rupiah serta memperoleh laba berturut-turut dari tahun 2016-2018.

3.4 Teknik Analisis

Pada penelitian ini pertama kali dilakukan analisis statistic deskriptif. Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel dependen yaitu perataan laba dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, return on equity, net profit margin, debt to equity ratio, dan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Sebelum melakukan analisis pengujian analisis logistic regression, dalam penelitian ini melakukan pengujian pengujian kelayakan model regresi, menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit), Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square), Tabel Klasifikasi dan Uji Multikolinearitas. Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam Variables in The Equation. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam Variables in The Equation adalah sebagai berikut:

$$IS = \ln IS / (1-IS) = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 NPM + \beta_3 DER + \beta_4 FG + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	222	0,0000	1,0000	0,59459	0,49207
ROE	222	0,0004	2,2450	0,15758	0,24283
NP	222	0,0010	1,4920	0,09808	0,15933
M	222	0,0830	4,1900	0,86191	0,71487
DER	222	-0,9020	9,1900	0,16751	0,65274
FG					

4.2 Uji Regresi Logistik

4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer dan Lemeshow memiliki nilai signifikansi sebesar 0,666 atau lebih besar dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa model penelitian yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model fit sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.2 Menilai keseluruhan model (Overall model fit)

Hasil pengujian keseluruhan model (overall model fit) menunjukkan bahwa nilai $-2 \log$ likelihood pada awal (Blok number = 0), yang menunjukkan nilai sebesar 299,763. Sedangkan nilai $-2 \log$ likelihood pada akhir (Blok number = 1) turun menjadi 288,533. Penurunan nilai likelihood menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini baik atau model yang dihipotesiskan sudah fit atau sesuai dengan data.

4.2.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai 0,067 yang berarti bahwa sebesar 6,7 persen variabel praktik perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel *return on equity*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan sisanya 93,3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

4.2.4 Tabel Klasifikasi

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba adalah sebesar 17,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 16 perusahaan (17,8%) yang diprediksi tidak akan melakukan praktik perataan laba dari total 90 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Kekuatan prediksi model perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah sebesar 92,4 persen, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 122 perusahaan (92,4%) yang diprediksi melakukan praktik perataan laba dari total 132 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasi secara keseluruhan adalah sebesar 62,2 persen.

4.2.5 Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien antar variabel yang nilainya lebih dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

4.2.6 Model Regresi yang Terbentuk

		B	df	Sig.
Step	ROE	-1,269	1	0,105
1	NPM	-1,099	1	0,382
	DER	0,456	1	0,048
	FG	-0,260	1	0,552
	Constant	0,267	1	0,298

Hasil regresi logistik yang terbentuk, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IS = \text{Ln} \frac{IS}{1-IS} = 0,267 - 1,269\text{ROE} - 1,099\text{NPM} + 0,456\text{DPR} - 0,260\text{FG} + \varepsilon$$

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Return On Equity terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil analisis menunjukkan Return On Equity (ROE) memiliki nilai β sebesar -1,269 dengan nilai signifikansi sebesar 0,105 yang $> 0,05$ sehingga H_1 ditolak. Ini berarti bahwa Return On Equity tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perataan laba dapat dilakukan secara dua arah. Artinya bahwa ada kemungkinan bahwa laba yang terlalu besar diperkecil sehingga tidak fluktuatif dibanding dengan laba periode-periode sebelumnya. Namun kemungkinan lain bahwa perusahaan juga melakukan perataan laba dengan cara menaikkan laba. Karena adanya perbedaan pola perataan laba tersebut menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba secara positif saja maupun secara negatif saja (Yulfita, 2014). Selain hal tersebut, tidak berpengaruhnya ROE diduga karena tidak terpusatnya perhatian para investor terhadap informasi profitabilitas tersebut (Suryani dan Damayanti, 2015) dan adanya kemungkinan investor memanfaatkan informasi lain seperti earning per share sebagai panduan berinvestasi sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel return on equity. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Worokinasih (2018) dan Sugiarti (2017) yang memperoleh hasil bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

4.3.2 Pengaruh Net Profit Margin terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil analisis menunjukkan Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai β sebesar -1,099 dengan nilai signifikansi sebesar 0,382 yang $> 0,05$ sehingga H_2 ditolak. Ini berarti bahwa Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Alasan yang mendasari tidak berpengaruhnya net profit margin terhadap praktik perataan laba bisa disebabkan karena beberapa hal antara lain perusahaan sampel dalam penelitian memiliki laba yang bervariasi sehingga tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, fluktuasi NPM tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba kemungkinan karena variabel ini lebih menekankan atau lebih fokus kepada volume penjualan dan efisiensi biaya, kemungkinan keuntungan perusahaan dari hasil penjualan lebih digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan daripada untuk menambah modalnya serta investor cenderung mengabaikan informasi penjualan secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui net profit margin (Rahmawati, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) dan Wahyuningsih (2017) yang memperoleh hasil bahwa net profit margin tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

4.3.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil analisis menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai β sebesar 0,456 dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 yang $< 0,05$ sehingga H_3 diterima. Ini berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* yang mengemukakan perusahaan yang berada di posisi terancam melakukan perjanjian hutang cenderung akan melakukan perataan laba (Pratiwi, 2013). Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi. Hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba agar membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ayunika dan Yadnyana (2018) dan Sonadi (2018) yang memperoleh hasil *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

4.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil analisis menunjukkan Pertumbuhan Perusahaan memiliki nilai β sebesar -0,260 dengan nilai signifikansi sebesar 0,552 yang $> 0,05$ sehingga H_4 ditolak. Ini berarti bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin besar pertumbuhan perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi mempunyai risiko keuangan yang lebih rendah sehingga memungkinkan perusahaan tidak melakukan perataan laba. Selain itu, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka kecenderungannya pengontrolan atau pun audit dilakukan secara ketat dan kompeten. Sehingga ini menghindarkan dari kecenderungan untuk melakukan manipulasi. Oleh karena itu, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Pratiwi, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratiwi (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Return on equity tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Net profit margin tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

3. Debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
4. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya terfokus pada perusahaan manufaktur. Sehingga saran yang dapat diberikan diharapkan peneliti selanjutnya agar manufaktur yang terdaftar di BEI, agar hasil penelitian menjadi lebih representatif.

Dilihat dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,067 atau 6,7 persen yang berarti bahwa hanya sebesar 6,7 persen variabel praktik perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel return on equity, net profit margin, deb to equity ratio dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 93,3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sehingga saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain seperti dividend payout ratio, nilai perusahaan, kepemilikan manajemen, kepemilikan publik dan lain-lain yang juga mempengaruhi praktik perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ayunika, Ni Putu Nanda dan I Ketut Yadnyana. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol.25.3.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*. Jakarta : Salemba Empat
- Eckel, Norm. 1981. The Income Smoothing Hypotesis Revisited. *Abacus*, Vol 17, No.1: 28-40. Empat.
- Endiana, I. D. M. (2018). IMPLEMENTASI PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN KATEGORI INDEKS LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA. *Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Triatma Mulya*, 24(1), 1-19.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginantra,I K G dan I Nyoman Wijana Asmara Putra. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol 10.2 :602-617.

- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi ke-4*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Handayani, Fitri. 2015. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Hidayatullah, Rahmat. 2017. Analisa Pengaruh Return On Equity (ROE), Ukuran Perusahaan dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul Jakarta.
- Kustono, Alwan Sri. 2009. Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 14, No.3, Nopember 2009, h:200-205.
- Sonadi. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryandari, N. N. A. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing. *Media Komunikasi FIS*, 11(3).
- Sutayanti, Rai 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Widana, Ari. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar.
- Yulfita, Dewi. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.